

Penerapan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik

Application of Learning Models in Christian Religious Education to Improve the Quality of Student Learning

Autor:
Esti Regina Boiliu

Afiliation
Universitas Kristen
Indonesia, Jakarta,
Indonesia

***Email:**
estireginaboiliu02@
gmail.com

Dates:
Submitted: 20/03/2022
Revised: 09/04/2022
Accepted: 25/04/2022

DOI :
[10.53547/rdj.v2i1.156](https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.156)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Peningkatan mutu belajar merupakan hal penting yang semestinya dilakukan dalam suatu pendidikan. Dalam sistem pendidikan, proses pembelajaran berbasis pendidikan agama Kristen, selain meningkatkan kualitas mutu belajar peserta didik untuk mampu berdaya saing bukan hanya secara nasional, melainkan internasional baik secara intelektual maupun spiritual. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana penggunaan model-model pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang dapat dijadikan sebagai strategi dalam peningkatan mutu belajar peserta didik. Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, koran, internet dan artikel ilmiah lainnya yang telah dipilih dan diteliti secara sistematis sesuai dengan kepentingan penulisan artikel ini. Hasil penelitian ini adalah mengemukakan tentang beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk membantu meningkatkan mutu belajar peserta didik.

Kata kunci: model pembelajaran; mutu belajar; pendidikan agama Kristen

Abstract

Improving the quality of learning is an important thing that should be done in an education. In the education system, the learning process is based on Christian religious education, in addition to improving the quality of learning for students to be able to compete not only nationally, but internationally, both intellectually and spiritually. The purpose of this study is to see how the use of learning models in the implementation of Christian religious education can be used as a strategy in improving the quality of student learning. The writing of this scientific article uses a qualitative method, where the author takes data from various sources such as books, journals, newspapers, the internet and other scientific articles that have been systematically selected and researched according to the interests of writing this article. The results of this study are to suggest about several learning models that can be applied in the learning process of Christian religious education to help improve the quality of student learning.

Keywords: learning model; learning quality; Christian education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di dunia semakin terus berkembang dan tentunya perkembangan berdampak kepada peningkatan mutu di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat menjadi perhatian khusus dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar, sebab pendidikan menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia. Melalui perkembangan ini, dapat dimengerti bahwa pendidikan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia, di mana manusia mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari segi pola pikir maupun dari segi tingkah laku. Pendidikan dapat membantu manusia menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. M. Hayudiyani, A. Supriyanto, dan Agus berpendapat bahwa secara tidak sadar perkembangan era globalisasi dapat menggiring semua bidang dalam meningkatkan kompetensi daya saing agar lebih berkualitas. Karena itu, mutu pendidikan sangat penting untuk ditingkatkan. Pendidikan merupakan bagian terdepan yang seharusnya ditingkatkan karena pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentunya harus didukung oleh terorganisirnya komponen pendidikan yang baik sehingga akan mencapai kualitas yang baik pula (Hayudiyani et al. 2020). Melalui pendidikan manusia akan mengekspresikan dirinya secara lebih utuh (Nur, Harun, dan Ibrahim 2016).

Pada umumnya, mutu pendidikan dipahami sebagai kriteria daripada jasa pendidikan dengan suatu kriteria dalam mencapai standar kepuasan pengguna pendidikan, antara lain: siswa, guru, orang tua siswa serta *stakeholders* lainnya. Upaya yang dilakukan tentunya membutuhkan kontrol penuh untuk kepentingan menjaga mutu tersebut, karena penting untuk diketahui bahwa mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal termasuk di dalamnya adalah strategi pembelajaran yang mana strategi sebagai serangkaian rencana kegiatan yang sudah didesain untuk mencapai tujuan pendidikan (Adji dan Meilawati 2020).

Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah sekumpulan materi berdasarkan rangkaian prosedur pembelajaran yang dapat digunakan secara bersamaan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang aktif serta partisipatif. Berdasarkan definisi tersebut ada dua hal yang penting, yaitu: model pengajaran merupakan perencanaan tindakan dengan memanfaatkan metode dan sumber daya yang sudah ada, kemudian strategi disusun

agar mencapai tujuan tertentu. M. Affandi, E. Chamalah, dan O. P. Wardani menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dirancang untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Tentunya berkaitan dengan pendekatan yang akan digunakan (Affandi, Chamalah dan Wardani 2013).

Untuk memperjelas tujuan dari penelitian ini, maka penulis melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa penelitian terbaru mengenai judul penelitian ini, yaitu: *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Abdullah (2017) yang membahas tentang pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Dalam tulisan tersebut dipaparkan bahwa guru dituntut untuk harus menggunakan model pembelajaran yang menarik agar siswa mengalami perubahan baik dalam hal psikomotor, kognitif, dan afektif. *Kedua*, Nudyansyah dan E. F. Fahyuni (2013) tentang Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. *Ketiga*, H. S. Zainiyati (2010), tentang model dan strategi pembelajaran aktif. *Keempat*, M. Afandi, E. Chamalah dan O. P. Wardani, (2013) yang membahas tentang model dan metode pembelajaran di sekolah. Dari beberapa penelitian terdahulu, maka belum terdapat pembahasan yang membahas tentang model pembelajaran khususnya dalam bidang PAK sebagai strategi dalam peningkatan mutu belajar peserta didik. Melihat bahwa proses pembelajaran PAK tidak jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya sehingga perlu untuk dapat menggunakan model-model pembelajaran yang ada. Dengan demikian pada artikel ini, akan diuraikan kembali tentang model-model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan Alkitab. Selanjutnya, penulis menganalisis data-data tersebut dan menjadi teori, proses ini dijelaskan oleh S. E. Zaluchu bahwa merupakan tujuan akhir dari penelitian kualitatif, di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian dipilih sesuai dengan kajian yang telah ditentukan (Zaluchu 2020). Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan metode pembelajaran dan implementasinya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) guna peningkatan

mutu belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, model atau pola seringkali berfungsi untuk dijadikan sebagai pedoman dalam membuat, merancang, dan melaksanakan suatu kegiatan. Dalam kegiatan belajar mengajar juga diperlukan suatu model agar pelaksanaan dan hasilnya efektif dan efisien. Model ini disebut sebagai model pembelajaran. Menurut Rusman, model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk, merancang, membimbing suatu pembelajaran (Rusman, 2017).

Dalam suatu sistem pembelajaran, tentunya diperlukan suatu model yang dijadikan sebagai strategi untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran, yaitu: 1) karakteristik siswa, di mana siswa merupakan pelajar yang merupakan subyek utama dalam suatu pembelajaran, 2) terdapat kompetensi dasar yang diharapkan, yakni baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor, di mana hal-hal tersebut diharapkan untuk dapat direfleksikan dalam setiap mata pelajaran tertentu, 3) bahan yang digunakan dalam pembelajaran merupakan perangkat penting yang harus diserap dengan baik oleh nara didik, 4) guru perlu untuk memperhatikan waktu yang di alokasikan sehingga berjalan dengan efektif, 5) untuk mencapai suatu kompetensi sangat ditentukan juga oleh sarana dan prasana yang digunakan, 6) selain itu, kemampuan atau kecakapan guru dalam pemilihan dan penggunaan strategi, karena hal tersebut berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan serasi (Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, 2012). Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru selayaknya didasari oleh berbagai pertimbangan agar dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas atau keberhasilan suatu pembelajaran, maka perlunya model-model yang dijadikan sebagai strategi dalam meningkatkan pembelajaran tersebut.

Model-Model Pembelajaran

Pertama, model *Direct Instruction*. *Direct Instruction* adalah pembelajaran secara langsung. Menurut Arends yang dikutip oleh Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana

bahwa *Direct Instruction* (pembelajaran secara langsung) sebagai salah satu model bagi guru, di mana dapat membantu dan memudahkan siswa. Maksudnya adalah secara bertahap guru mengajarkan keterampilan serta informasi lainnya agar siswa dapat memahaminya dengan jelas pula. Rancangan model ini bertujuan untuk menjadi penunjang dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tahap demi tahap (Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana Hunaepi, 2014). Model pembelajaran langsung sebagai model di mana guru memberikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan yang disusun oleh guru (Samsuri dan Hunaepi, 2014). Dengan demikian, *Direct Instruction* (model pembelajaran langsung) bisa disarankan untuk digunakan oleh guru dalam meningkatkan penguasaan informasi tertentu atau keterampilan tertentu.

Karakteristik utama model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) ialah: menekankan kualitas akademik yaitu seluruh kegiatan di sekolah, seperti materi dari guru dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa semuanya diarahkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan akademik (Hunaepi 2014). Dengan menggunakan model ini, guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran; siswa dapat mengamati secara langsung materi yang disampaikan oleh guru; model ini dapat digunakan dalam kelas yang ukuran besar. Namun model ini membuat siswa tidak begitu aktif karena siswa hanya sebatas mengamati dan mendengar mengingat komunikasi satu arah serta guru terbatas untuk mengetahui perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Sidik NH. dan Winata 2016).

Kedua, Indirect Instruction (pembelajaran tidak langsung) atau biasanya disebut Inkuiri. Model pembelajaran ini menekankan tentang keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, di mana siswa melakukan kegiatan, mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis, logis dan kritis hingga siswa tersebut menemukan jawabannya sendiri. (Nudyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, 2016). Sedangkan Trianto menyebutkan bahwa Inkuiri disebut dengan pembelajaran berbasis kontekstual. Kemudian diperjelas oleh Hanafiah bahwa Inkuiri merupakan keterlibatan siswa dalam menyelidiki dan menemukan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang kemudian diwujudkannyatakan melalui perubahan tingkah lakunya (Nudyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni 2016). Ciri utama model pembelajaran Inkuiri, yaitu: siswa sebagai subjek belajar, meningkatkan sikap percaya diri dari siswa, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, siswa didorong untuk

menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal (Husniyatus Salamah Zainiyati 2010).

Terlepas dari karakteristik, Inkuiri juga memiliki beberapa kelebihan, seperti: kebebasan siswa untuk meneliti, mengembangkan keterampilan baik dalam kelas maupun dalam masyarakat yaitu mampu hidup bersosialisasi, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar banyak hal secara mandiri. Sedangkan kelemahannya adalah: banyak waktu yang tersita akibat proses yang panjang dan lama. Selain itu, memiliki ketergantungan kepada mata pelajaran tertentu yang bersifat menghitung dan lain sebagainya sehingga membuat siswa kesulitan berpendapat dan membuat sebuah kesimpulan (Nudyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni, 2016).

Ketiga, model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran interaktif. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada diskusi antara guru dan peserta didik. Menurut Nudyansyah dan Fahyuni pembelajaran Kooperatif berkaitan dengan diskusi antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa (Nudyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni 2016). Akan tetapi, kelemahan dari model ini adalah membutuhkan waktu yang cukup untuk berkolaborasi. Selain itu, harus mampu untuk berkerja sama dengan tim, dan lain sebagainya (Sri Hayati 2017).

Keempat, model ekspositori. Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang berarti memberikan penjelasan. Menurut Jarolim dan Foster, ekspositori sebagai strategi untuk mengemukakan realita, ide, dan informasi penting lainnya kepada siswa (Wahyudin Nur Nasution 2017). Sanjaya menyampaikan bahwa model ini lebih menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa, dengan target materi tersebut dipahami dengan baik oleh siswa (Wina Sanjaya 2016). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model ekspositori merupakan salah satu model pembelajaran yang berifat tidak kaku, karena sumber yang digunakan bisa dari buku, tulisan, atau kesaksian orang lain. Hal ini menjadi kelebihan ekspositori. Selain itu, guru bisa mengontrol urutan serta keluasaan materi pengajaran, guru dapat mengetahui sampai di mana peserta didik mengerti materi yang disampaikan. Namun sayangnya, model ini secara tidak langsung dapat membuat siswa harus menyimak dengan baik dan cepat, sementara tidak semua siswa mudah memahami materi dari guru dalam waktu yang singkat (Sumantri, 2015).

Kelima, Pengajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (PPKB). Metode PPKB merupakan bentuk perencanaan yang dilakukan dalam mencapai target yang diinginkan melalui materi pelajaran dalam kelas. Dengan harapan bahwa peserta didik dapat mengalami peningkatan kemampuan berpikir secara pribadi dan mampu membangun komunikasi dengan guru maupun sesama siswa. (Mohamad Syarif Sumantri 2015). Model ini menekankan tentang bagaimana kesiapan peserta didik dan memahami setiap contoh masalah yang diberikan oleh guru, kemudian menekankan pada keterampilan murid sehingga murid bebas untuk mengeksplor kemampuannya (Mohamad Syarif Sumantri 2015). Namun, yang menjadi kekurangannya adalah metode ini dirasakan adanya ketidakefektifan yang datang dari kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran. Apabila murid tidak memiliki kemampuan dibawah rata-rata maka akan sulit dalam mengikuti strategi ini (Mohamad Syarif Sumantri 2015).

Keenam, model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau disebut dengan pembelajaran kontekstual yang merupakan salah satu bentuk strategi pembelajaran dengan menekankan keterlibatan peserta didik untuk berusaha menemukan hubungan antara materi pelajaran dengan keadaan kehidupan, sehingga menjadi dorongan bagi siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan nyatanya (Husniyatus Salamah Zainiyati 2010). *CTL* menekankan tiga hal, yaitu: 1) *activating knowlede*, yaitu proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. 2) *acquiring knowledge* (pembelajaran kontekstual), yaitu belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru yang dengan cara deduktif. 3) *understanding knowledge* (pemahaman pengetahuan), yaitu pengetahuan yang didapatkan bukan sebatas hafalan melainkan dipahami dan diyakini (Husniyatus Salamah Zainiyati 2010). Kelebihan dari model *CTL* adalah lebih menekankan pada bagaimana siswa aktif dalam proses pembelajaran., konsepnya aplikatif, dan menyenangkan (Tutut Rahmawati 2009). Sebaliknya yang menjadi kekurangan adalah memerlukan waktu yang cukup lama dan guru harus mampu mengendalikan situasi kelas agar lebih hidup (Tutut Rahmawati 2009).

Implikasi Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai strategi pembelajaran berbasis PAK, namun sebelum lebih jauh perlu diketahui bahwa PAK itu sendiri tidaklah berbeda sepenuhnya dari

pendidikan pada umumnya. Peraturan pemerintah menyebutkan bahwa pendidikan agama dilakukan untuk mengajarkan bagaimana memiliki etika dan moral yang baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Hasudungan Simatupang 2020). Selanjutnya, PAK juga bertugas untuk memperkenalkan, memberikan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai Kekristenan (Gal. 5:22-23) kepada peserta didik untuk menjalankan hidupnya ditengah masyarakat luas (Robert R Boehlkhe 2011). Kemudian, diperjelas oleh E. R. Boiliu dalam tulisannya bahwa, PAK menolong peserta didik untuk mampu hidup sebagai surat Kristus yang terbuka dan dibaca oleh orang lain (Boiliu 2021). Selanjutnya, Thomas M. Groome dalam bukunya yang berjudul “*Christian Religious Education*” mengemukakan bahwa PAK bertujuan untuk membuat manusia memiliki pengalaman hidup secara khusus dengan Allah (Syukurman Zebua 2020). Dalam menjalankan tugasnya, PAK bertugas memperkenalkan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus serta karya-Nya sehingga peserta didik mampu menghayati imannya dan dapat mempertanggungjawabkannya. Secara khusus, menanamkan pemahaman tentang Tuhan dan karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami dan menghayati karya Tuhan dalam hidup manusia. Sementara fungsi PAK adalah memampukan siswa memahami kasih dan karya Tuhan dalam hidup sehari-hari; membantu siswa dalam mentransformasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Syukurman Zebua 2020).

Berdasarkan uraian dan penjelasan mengenai tujuan PAK itu sendiri, maka untuk proses pencapaiannya sangat diperlukan yang namanya sebuah strategi, strategi merupakan sebuah indikator yang sangat penting demi terwujudnya tujuan PAK tersebut, sebab strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai sebuah pendidikan. Adapun hal perlu diterapkan oleh guru atau pengajar PAK sebagai sebuah strategi dalam mengajar.

PAK membutuhkan banyak strategi dalam proses pembelajaran, dan tentunya hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Model *direct instruction* atau model pembelajaran secara langsung menjadi salah satu model yang bisa digunakan, karena mempunyai langkah-langkah tertentu yang dapat dijadikan oleh siswa untuk mempelajari materi yang didapatkan. Hal ini jelas disampaikan oleh M. Pritandhari bahwa model pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran prosedural yang berarti pengetahuan tentang

bagaimana melakukan sesuatu (Pritandhari 2017). Dalam menggunakan metode ini, guru PAK sangat berperan dalam memberikan materi dan juga berusaha untuk mendaratkan materi tersebut kepada peserta didik. Sebaliknya, model pembelajaran *Indirect Instruction* atau model pembelajaran yang lebih berbasis kontekstual, di mana pengetahuan dan kreativitas dari peserta didik lebih dibutuhkan dan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan spiritual dan pengetahuan kerohaniannya secara mandiri namun tetap ada dalam pengawasan guru.

Selain *direct instruction* dan *indirect instruction*, terdapat model lain yakni model kooperatif. Model ini lebih menekankan pada peserta didik untuk saling bekerjasama dengan temannya. Mengutip pendapat Susanto, Ida Fiteriani mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pemanfaatan sebuah kelompok kecil dalam memaksimalkan potensi belajar anggotanya dalam satu kelas (Fiteriani and Suarni 2016) Dengan demikian, model kooperatif merupakan kolaborasi peserta didik dalam proses belajar dengan cara berdiskusi dengan sesamanya dalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, terdapat model ekspositori yang mana metode ini mengarah kepada penjelasan mengenai definisi dan prinsip yang dilakukan dengan cara tanya jawab, ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas kepada peserta didik (Mohamad Syarif Sumantri 2015).

Dengan demikian, pendidik mengajarkan kepada murid tentang tujuan pembelajaran PAK, pendidik perlu untuk melakukan pendekatan individual tujuan adalah agar guru dapat memahami permasalahan setiap naradidik sehingga dengan jalan demikian dapat melakukan metode yang tepat dan mengena kepada pokok masalah naradidik, guru harus lebih kreatif dalam mempersiapkan bahan ajar, memaksimalkan strategi pembelajaran individual/kelompok untuk meningkatkan hasil belajar PAK, guru perlu membangun relasi yang baik kepada orang tua peserta didik dengan menanyakan bagaimana sikap atau perilaku peserta didik di rumah dan kesopanannya, guru juga perlu bekerja sama dengan gereja karena keluarga, gereja, dan sekolah merupakan sebuah lembaga yang memiliki andil dalam proses pembentukan karakter seorang anak dan demi terwujudnya tujuan PAK itu sendiri.

Terdapat metode lain yang dapat dijadikan sebagai model dalam proses pembelajaran PAK, yakni model Pengajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (PPKB) dan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model Pengajaran Peningkatan Kemampuan

Berpikir (PPKB) memiliki proses yang sangat bagus, di mana siswa dibimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Tentunya hal ini membutuhkan keterlibatan antara guru dan juga siswa. Sedangkan model CTL lebih menekankan kepada keterlibatan siswa secara aktif untuk dapat menghubungkan materi yang diperoleh dari guru dengan dunia nyata peserta didik. Srilisnani, A. Amin, dan Y. Yolanda menjelaskan bahwa CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (M, Amin, dan Yolanda 2019). Dalam konteks PAK, model CTL juga dapat diterapkan, di mana peserta didik didorong untuk menghubungkan setiap pelajaran secara teori di sekolah, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa model pembelajaran di atas, penulis mengusulkan beberapa pembelajaran yang bisa digunakan dalam PAK, antara lain: *Pertama*, model perjumpaan dengan Tuhan. Model ini dapat digunakan untuk pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik sehingga guru perlu untuk mendesain pembelajaran melalui beberapa tahapan seperti lebih menekankan pada aspek afektif, mempersiapkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, mempersiapkan pedoman pengalaman pribadi atau dari orang lain yang memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, menggunakan benda-benda sekitar untuk memudahkan siswa dalam belajar belajar. Selain itu, siswa dibiarkan untuk menceritakan pengalamannya, melakukan perenungan dan sebagainya. *Kedua*, model pengembangan lingkungan. Model ini digunakan oleh guru untuk mengajarkan bagaimana siswa bertanggung jawab memelihara alam yang dipercayakan Tuhan dengan cara mananam, menyiram, dan juga bagaimana siswa menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat secara Kristiani. *Ketiga*, model peran (*role play*). Model ini dilakukan agar siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri, bagaimana siswa mengambil bagian dalam hal-hal yang berkaitan dengan peran, seperti peristiwa penyaliban Yesus, perkelahian, mencontek, bergaul, *bullying* di sekolah. Keempat, model pelatihan. Model ini bertujuan melatih siswa untuk memiliki keterampilan dan wawasan yang baru berdasarkan iman Kristen, seperti menolong orang lain, menjadi pelayan Tuhan, rajin ikut persekutuan, memiliki komunitas Kristen, dan lainnya.

KESIMPULAN

Setelah pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa strategi pembelajaran sebagai perencanaan tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Terdapat enam model yang diuraikan sebagai strategi dalam proses pembelajaran, yakni: model direct instruction, model indirect instruction, model kooperatif, model ekspositori, model Pengajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (PPKB), dan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Selain itu, terdapat empat model pembelajaran lain, yaitu model pengembangan lingkungan, model pengembangan lingkungan, model peran (*role play*), dan model pelatihan.

REFERENSI

- Adji, Selviana Kusumawarti, dan Imas Meilawati. 2020. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia." Pp. 1–6 in *Prosiding Samasta*.
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Vol. 392.
- Boiliu, Esti R. 2021. "Pembelajaran PAK di Era Digital: Sikap Inklusivisme di Tengah Kemajemukan." *Jurnal Luxnos* 7(1):77-89. doi: 10.47304/jl.v7i1.66.
- Fiteriani, Ida, dan Suarni. 2016. "Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI." *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(2):1-22.
- Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang & Tianggur Medi Napitupulu. 2020. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBM ANDI.
- Hayudiyani, Meila, Ahmad Supriyanto, dan Agus Timan. 2020. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3:102-9.
- Hunaepi, Taufik Samsuri dan Maya Afrilyana. 2014. *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Husniyatus Salamah Zainiyati. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- M, Srilisnani, Ahmad Amin, dan Yaspin Yolanda. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Aktivitas Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Model Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019." *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika* 1(1):60-73. doi: 10.31540/sjpif.v1i1.319.
- Mohamad Syarif Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori di Pendidikan Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nudyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nur, Muhammad, Cut Zahri Harun, dan Sakdiah Ibrahim. 2016. "Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4(1):93-103.
- Pritandhari, Meyta P. 2017. "Implementasi Model Pembelajaran *Direct Instruction* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5(1):47-56. doi: 10.24127/ja.v5i1.845.
- Robert R Boehlkhe. 2011. *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rusman. 2017. "Pendekatan dan Model Pembelajaran." *Edureligia* 01(01):45-62.
- Sidik NH., Moch Ilham, dan Hendri Winata. 2016. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction*." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1(1):49-60. doi: 10.17509/jpm.v1i1.3262.
- Sri Hayati. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Megelang: Graha Cendekia.
- Syukurman Zebua. 2020. *Sibernetik dalam Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Tutut Rahmawati. 2009. "Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA." *Urnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 2(April):12-20.
- Wahyudin Nur Nasution. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Wina Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28-38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.